

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian “menurut Tertius dan Christiawan (2015) tentang pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrolnya”. “menurut Scott (2003) menjelaskan bahwa agen sebagai pemilik kepentingan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan”. *Agency theory* ini berkaitan dengan penyelesaian masalah yang akan timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (pemegang saham dan agen dari para pemilik (eksekutif perusahaan). Variabel dependen yang digunakan menggunakan kinerja perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini pada sektor keuangan pada tahun 2011-2013. Hasil hipotesis secara simultan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi ROA. Secara parsial dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini untuk mencari bukti empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang variabel independen dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Raharja (2012) tentang pengaruh *Good Corporatae Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kinerja keuangan”. populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010. Populasi jumlah perusahaan yang diambil pada 2010 - 2011 diambil sampel sejumlah 160 perusahaan kemudian dipilih secara acak dari berbagai jenis perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil hipotesis ini menunjukkan jumlah dari dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penenlitian ini digunakan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan sedangkan untuk variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan,

Penelitian “menurut Purwani (2010) tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Untuk hasil penelitian ini mengungkapkan tidak ada pengaruh langsung dari penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan”. Untuh secara parsial berpengaruh positif signifikan dari *growth opportunity* terhadap penerapan *Good Corporate Governance* yang telah dijabarkan dalam hasil uji hipotesis, hal ini menunjukkan

bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan nilai EVA Momentum apabila didukung oleh kesempatan bertumbuh atau *growth opportunity*. Hasil penelitian ini digunakan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Widyati (2013) tentang menganalisis pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan”. “menurut Brigham dan Houston (2006:26) yang menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi ketika satu atau lebih individu yang sebagai prinsipal dan juga untuk mendelegasikan kewenangan dalam membuat keputusan untuk agen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan. Penelitian menggunakan Jumlah populasi sebanyak 54 perusahaan dibidang properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011. Hasil hipotesis ini secara simultan bahwa dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara parsial komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi untuk dewan direksi, komite

audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan, untuk variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Tisna dan Agustami (2016) tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. variabel independen dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependennya adalah kinerja keuangan”. “Menurut Sutedi (2012:13) Agency theory dalam penelitian ini menekankan pentingnya pemilik suatu perusahaan (pemegang saham) dalam meyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap tenaga-tenaga profesional (disebut agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnisnya sehari-hari”. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 42 perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014, untuk sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan. Hasil hipotesis secara simultan *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini digunakan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran

perusahaan. Sedangkan, untuk variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Pratiwi (2017) tentang *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan”. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor *food and beverage* pada periode tahun 2010-2014. Jumlah populasi perusahaan *food and beverage* sebanyak 13 perusahaan. Variabel *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Darwis (2009) tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan”. “Menurut Darmawati, dkk. (2004) *Agency Theory* menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal / investor*) dan pengendalian (*agent / manajer*). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor”. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada BEI pada tahun

2006-2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan implementasi *Corporate Governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini yang dilakukan ini mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan .

Penelitian “menurut Siswanti (2016) tentang menganalisis penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja bank umum syariah (BUS)”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini semua bank umum syariah (BUS) di Indonesia yang berjumlah 12 pada periode 2010-2014 terdaftar perbankan. Hasil hipotesis *Secara simultan* Penerapan GCG berpengaruh terhadap risiko pembiayaan dan untuk secara parsial menyatakan bahwa risiko pembiayaan memediasi pengaruh dari penerapan GCG terhadap kinerja BUS. Hasil untuk penelitian ini dilakukan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Mayangsari (2015) tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress*”. “Menurut Bodroastuti (2009) *agency theory* ini menjelaskan tentang adanya pemisahan dalam kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan”. ini juga mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada bursa efek indonesia pada periode 2011-2013. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* . sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan menggunakan *financial distress*. Hasil dalam hipotesis ini secara parsial menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan untuk profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini dilakukan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. variabel independen dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

Penelitian “menurut Wati (2012) tentang pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Populasi untuk penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada BEI pada periode 2008-2010 yang menggunakan 13 perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance*, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan kinerja keuangan perusahaan. Hasil hipotesis secara parsial GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan ini untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini telah dikemukakan oleh “Jensen dan Mecklin (1976) Teori ini berhubungan antara *principal* dengan *agent*. Teori keagenan ini membuat sebuah model yang berhubungan dengan kontraktual dengan pemilik dan juga manajer dimana pemilik dari perusahaan mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer dengan sebuah kontrak kerja yang sudah disepakati bersama-sama”. Setelah itu Manajer dapat mengeksploitasi keuntungan melalui pengelolaan informasi yang disampaikan kepada investor. Teori keagenan ini berlaku jika terjadi hubungan dari *principal dan agent*. *Principal* yaitu dari pemilik

perusahaan atau juga pemegang saham, sedangkan untuk agent yaitu manajer dalam sebuah perusahaan. Jika sebuah principal ini tidak dapat mengelola suatu perusahaannya maka, dapat menyerahkan semua tanggung jawab operasional dari perusahaannya kepada agent sesuai dengan kesepakatan kontrak kerjanya. Sedangkan, untuk pihak manajemen yang juga agent ini bertanggung jawab secara moral dan juga profesional dalam menjalankan perusahaannya sebaik mungkin sebagai cara untuk mengoptimalkan dalam operasi laba suatu perusahaan. Dan untuk imbalannya, manajer yang juga sebagai agen akan memperoleh kompensasi dengan kontrak yang telah disepakati. dan untuk pihak principal ini berguna dalam melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk dapat memastikannya modal yang dimiliki dapat dikelola dengan sebaik mungkin. Ini berguna dalam mengoptimalkan modal yang sudah ditanam dan juga berkembang dengan sebaik mungkin.

“Menurut Hartono (2014) ini menyatakan bahwa dalam teori keagenan ini menggunakan tiga asumsi yaitu: asumsi tentang manusia (*self-interest*), asumsi manusia sebagai persepsi masa datang (*bounden-rationality*), dan juga asumsi manusia tentang menghindari risiko (*risk-averse*)”.

Asumsi tentang manusia merupakan dari pemilik dalam perusahaan yang akan memberikan wewenang kepada pengelola (*manajer*) yang dapat mengurus jalannya suatu perusahaan misalkan dalam pengelolaan dana dan juga sebagai digunakan dalam mengambil keputusan. Dan untuk nama pemilik suatu perusahaan, ini mungkin saja pengelola tidak akan bertindak yang terbaik dalam kepentingan pemiliknya karena adanya suatu perbedaan kepentingan (*conflict interest*). “Dalam asumsi manusia tentang menghindari resiko yang ternyata

manajernya selalu mencari keuntungannya tersendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankannya kepentingan pihak lain. ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*) Jensen dan Mecklin (1976)”.

Kejadian tersebut berguna untuk sarana pengawasan pada agent oleh para principal, sebagai tujuan dalam memastikan modal yang di tanamkan itu berkembang dengan baik. Jika kinerja agen yang telah ditunjukkan dalam laporan yang diterima oleh principal itu tidak memuaskan, maka suatu principal dapat mengambil suatu tindakan yang telah sesuai dengan kontrak yang sudah dibuat. “Maka dalam satu perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan milik principal dan kepentingan pribadi agen yang memegang tanggung jawab besar untuk mendapatkan imbalan yang besar pula dengan kata lain kepentingan pribadi agen sendiri Jansen dan Mackling (1976)”.

Teori “Menurut Jansen dan Mackling (1976) Posisi agent sebagai pemegang kunci informasi dan principal sebagai penerima informasi dari agent bisa memicu adanya suatu kondisi dimana dikenal dengan asimetri informasi (*information asymetri*)”. “Menurut Jansen dan Mackling (1976) menjelaskan asimetri informasi (*information asymetri*) yaitu suatu kondisi dimana informasi yang sudah dipenyedia informasi (*prepare*) dengan pihak principal secara umum tidak seimbang”.

2.2.2 Definisi Corporate Governance

Berikut beberapa definisi *Corporate Governance* (tata kelola Perusahaan). “Menurut Darwis (2009) *Corporate Governance* adalah suatu mekanisme

pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen”. “Menurut Wati (2012) *Corporate Governance* ialah sebagai suatu elemen kunci dimana dapat meningkatkan efisiensi ekonomis, meliputi dari serangkaian hubungan dari pihak manajemen perusahaan, dewan direksi, juga para pemegang saham dan juga para *stakeholder*”. “Menurut Rossi dan Panggabean (2012) *Corporate Governance* merupakan sistem yang dapat mengatur dan juga mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para *stakeholder*. Ada dua kemungkinan yang akan diterapkan pada konsep ini. Untuk yang pertama yakni pentingnya dari hak pemegang saham untuk bisa memperoleh informasi yang relevan dan juga tepat waktu. Kedua yakni kewajiban dari perusahaan dalam melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, relevan, tepat waktu, dan juga transparan pada semua informasi yang terjadi pada kinerja perusahaan, kepemilikan, dan juga *stakeholder*”. “Menurut Setiawaty (2016) *Corporate Governance* yakni sebuah sistem, proses dan juga seperangkat peraturan yang dapat mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan. Yang dalam arti sempit, yakni hubungan dari pemegang saham, dewan komisaris, dan juga dewan direksi untuk mencapainya tujuan dari suatu organisasi”.

Dari beberapa definisi diatas maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) merupakan peningkatan dari kinerja perusahaan yang dapat melalui pemantauan dari kinerja

manajemen dan juga adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan juga para pemangku kepentingan. Ini berguna agar manajemen perusahaan dapat terarah dengan baik agar bisa mencapai sasaran-sasaran manajemen dan juga tidak disibukkan dalam hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja dari manajemen.

2.2.3 Prinsip Corporate Governance

Corporate Governance memiliki beberapa prinsip, yang prinsip-prinsipnya ini dipastikan dapat dipergunakan untuk setiap aspek bisnis dan juga untuk semua jajaran yang ada di perusahaan. “Menurut Purwani (2010) prinsip-prinsip Corporate Governance yaitu transparansi, akuntabilitas, responbilitas dan juga independensi serta kesetaraan dan kewajaran yang juga dalam mencapai tujuan kinerja yang berkesinambungan”. dan dapat memperhatikan kepentingan dari pihak yang berkepentingan yang terdiri dari :

1. *Transparency* : digunakan untuk menjalankan partisipan yang harus menyampaikan informasi material yang sesuai dengan substansi yang sesungguhnya dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses dan dipahami secara mudah oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.
2. *Accountability* : digunakan untuk menjalankan partisipan Corporate Governance harus mempertanggungjawabkan amanah yang telah diterima sesuai dengan hukum, peraturan, standar moral dan etika, maupun best practise yang berterima umum.
3. *Responsiveness* : digunakan dalam menjalankan partisipan Corporate Governance yang harus tanggap dan antisipatif terhadap permintaan

(request) maupun umpan-balik (feedback) dari pihak-pihak yang berkepentingan dan terhadap perubahan-perubahan dalam dunia usaha yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan.

4. *Independency* : digunakan dalam menjalankan partisipan harus bebas dari kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan, dan menjalankan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang memadai.
5. *Fairnes* : digunakan dalam menjalankan partisipan yang memperlakukan pihak lain berdasarkan Ketentuan ketentuan yang berterima umum secara adil.

2.2.4 Struktur Kepemilikan

Merupakan mekanisme *Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi nilai *agency cost* yang dimana dapat meningkatkan kepemilikan sahamnya oleh manajemen. Maka jika terjadi pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian dari agen didalam suatu organisasi yang cenderung dapat menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Ini berguna dalam meminimalkan konflik keagenan yang dimana dengan meningkatkan kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan. “Jika kepemilikan manajerial didalam perusahaan semakin besar maka akan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan para pemegang saham dan juga kepentingan bagi dirinya sendiri. Siallagan dan Machfoedz, (2006)”. “Suranta dan Midiastuti (2005) untuk menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba”. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan

manajerial merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

2.2.5 Komite Audit

Komite audit sebagai salah satu unsur yang paling penting di dalam perusahaan dapat mewujudkan penerapan dari *Good Corporate Governance*. Dengan adanya komite audit ini dapat menjadikan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan di suatu perusahaan terutama dengan adanya cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Oleh karena itu komite audit menjadi salah satu penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris ataupun pihak ekstern lainnya. Dalam keanggotaan dari komite audit yang telah diatur dalam surat keputusan dari direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C yakni sekurang-kurangnya terdiri 3 (tiga) orang anggota. Salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan yang telah tercatat dan juga sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota yang lainnya terdiri dari pihak ekstern yang independen dimana jumlahnya sekurang-kurangnya satu yang juga memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi atau keuangan.

2.2.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan unsur penting yang ada di dalam suatu perusahaan yang mempunyai peranan penting didalamnya, terutama pada pelaksanaan *Good Corporate Governance*. “Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam FCGI (2001), dewan komisaris ini merupakan bagian inti dari *Good Corporate Governance* yang telah ditugaskan dalam menjamin pelaksanaan yang strategis pada perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan juga

mewajibkan agar terlaksanakannya akuntabilitas”. Menurut peraturan pencatatan Nomor I-A tentang ketentuan pencatatan efek yang bersifat ekuitas pada bursa yakni jumlah dari dewan komisaris independen minimal 30 persen. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik *Good Corporate Governance*, perusahaan yang tercatat harus wajib memiliki komisaris independen dengan jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari seluruh anggota komisaris.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik untuk pihak eksternal maupun jupa pihak internal perusahaan. Hasil penelitian “menurut Srimindarti (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki hubungan positif terhadap ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil”. “Menurut Kadir (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa dalam ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu pada penyampaian laporan keuangan. dalam ukuran (proksi) yang digunakan pada variabel ukuran perusahaan adalah dengan total aset. Dalam bukti yang empiris ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset lebih besar dan dapat melaporkannya dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih

kecil”. Mereka telah beragumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang sangat besar memiliki lebih banyak sumber informasi, juga lebih banyak staf akuntansi dan juga pada sistem informasinya lebih canggih, hal ini memiliki sebuah sistem pengendalian intern yang kuat, dengan adanya pengawasan dari pihak investor, regulator, dan juga sorotan masyarakat. Dalam hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

2.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan

Untuk meminimalkan suatu konflik keagenan maka perlu meningkatkan kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan. “Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen cenderung akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan juga untuk kepentingan dirinya sendiri Siallagan dan Machfoedz (2006)”. “Menurut Suranta dan Midiastuti (2005) menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini telah membuktikan bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu unsur dalam mekanismen *Corporate Governance* yang dapat digunakan dalam meminimalkan konflik keagenan”.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang bisa dikembangkan ialah:

H1 : Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit ialah komite yang telah dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas dalam melaksanakan pengawasan independen dalam proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dengan adanya pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab dari

komite audit ialah memonitor dan juga mengawasi audit dalam laporan keuangan dan dapat memastikan agar untuk standart dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standart dan kebijakan dalam suatu perusahaan tersebut dan juga apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang telah diketahui oleh anggota komite audit, dan juga dapat menilai mutu pelayanan dan juga kewajaran biaya yang telah diajukan auditor eksternal (KNKCG, 2002). Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang akan dikembangkan ialah :

H2 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.5 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

“Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Chtourou, et al. (2001) dalam Savitri (2010)”. “Keberadaan komisaris independen harus benar-benar independen dan dapat menolak pengaruh intervensi dan tekanan pemegang saham utama. Weisbach (1988) dalam Savitri (2010)”. “Fama dan Jensen (1983) dalam Savitri (2010) ini membuktikan bahwa *non-executif director* (komisaris Independen) dapat bertindak sebagai penengah untuk perselisihan yang telah terjadi diantara para manajer internal dan juga mengawasi kebijakan manajemen serta bisa memberikan masukan / nasihat kepada manajemen. Komisaris independen memainkan peranan yang aktif dalam peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis”. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang akan dikembangkan ialah :

H3 : Komisaris independen (komInd) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Sebagai salah satu unsur yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat dinilai dari beberapa segi. Untuk besar kecilnya dari ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan juga jumlah dari tenaga kerja.

Semakin besar nilai dari item-item tersebut maka, semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan yang besar sering berargumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan yang besar dapat memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi perusahaan dan juga sistem informasi yang canggih dan juga memiliki sistem pengendalian intern yang sangat kuat. Kedua, perusahaan yang besar mendapatkan pengawasan yang lebih dari para investor dan juga regulator serta lebih menjadi sorotan publik. “Secara rinci, perusahaan besar seringkali diikuti oleh sejumlah besar analis yang selalu mengharapkan informasi yang tepat waktu untuk memperkuat maupun meninjau kembali harapan-harapan mereka. Perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya Hilmi dan Ali (2008)”.

Berdasarkan argumen diatas, maka hipotesis yang akan dikembangkan ialah :

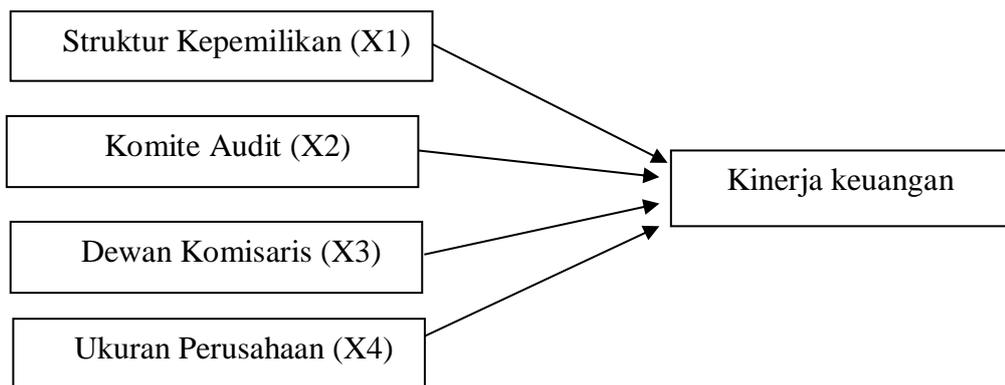
H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara singkat suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan kita teliti :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti yang empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah struktur kepemilikan, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sedangkan, untuk variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan. alat ukur yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.